

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sinyal atau *signalling theory*. Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (*investor*). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan”.

Berdasarkan Handayani dan Destriana (2018) dalam Verensia & Febrianti (2022) “pada dasarnya teori sinyal menjelaskan permasalahan asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan yang dapat dikurangi dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal”. “Asimetri informasi adalah kondisi ketika manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang prospek perusahaan yang akan datang dibandingkan dengan investor” (Zutter dan Smart, 2019 dalam Verensia & Febrianti, 2022). “Informasi yang diberikan pihak manajemen akan sangat membantu pihak investor, karena informasi yang diberikan merupakan informasi mengenai aktivitas kinerja perusahaan sekarang dan masa yang akan datang untuk keberlangsungan hidup perusahaan” (Octavianus & Sha, 2021).

Sehingga “dalam kondisi adanya asimetri informasi ini, sangat sulit bagi investor untuk dapat secara objektif membedakan antara perusahaan yang berkualitas bagus dan yang berkualitas tidak bagus” (Ghozali, 2020). Menurut Widiantari & Irawati (2020) “langkah yang dapat dilakukan manajemen perusahaan

dalam mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang”.

“*Stakeholder* eksternal perusahaan dapat memanfaatkan informasi yang dikeluarkan oleh manajemen sebagai alat untuk membantu mereka membuat keputusan investasi” (Mayasari & Syaipudin, 2023). Menurut Rantika et al. (2022) “profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan informasi lainnya yang bisa menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini dapat diketahui karena perusahaan yang berhasil membukukan peningkatan laba menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat menimbulkan sentimen positif bagi investor”.

Sedangkan “*earning per share (EPS)* merupakan salah satu rasio yang digunakan para investor sebagai tolok ukur profitabilitas perusahaan” (Maulana et al., 2021). Menurut Akbar & Muniarty (2022) informasi tentang “*earning per share* dapat mempengaruhi dan mencerminkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan”. Oleh karena itu “apabila nilai *EPS* mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, karena *EPS* menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Sehingga, informasi peningkatan *EPS* akan diterima sebagai sinyal positif bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut” (Purwanda & Nurdin, 2020).

2.2 Saham

“Saham (*share*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu

memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (BEI, 2023). Menurut Weygandt et al. (2022) terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan perusahaan sebelum menerbitkan saham, yaitu:

1. “*Authorized shares*”
“Menunjukkan jumlah saham yang diizinkan untuk dijual oleh perusahaan. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian biasanya mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya”.
2. “*Issuance of shares*”
“Perusahaan dapat menerbitkan *ordinary shares* secara langsung kepada investor atau secara tidak langsung melalui bank investasi untuk menarik perhatian calon investor. Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan perusahaan dalam menentukan harga untuk penerbitan saham baru, yaitu:
 - a. Laba masa depan yang diantisipasi perusahaan.
 - b. Tingkat dividen per saham yang diharapkan.
 - c. Posisi keuangan saat ini.
 - d. Keadaan ekonomi saat ini.
 - e. Kondisi pasar sekuritas saat ini”.
3. “*Market price of shares*”
“Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per saham. Secara umum, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren dari pendapatan dan dividen perusahaan.”
4. “*Par and no-par value shares*”
“*Par value shares* (nilai nominal saham) adalah saham biasa yang nilai per sahamnya telah ditentukan oleh *charter*. Sedangkan *no-par value shares* adalah saham biasa yang nilai per sahamnya belum ditentukan oleh *charter*”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022) saham terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. “*Ordinary Shares*”

“*Ordinary shares* atau saham biasa adalah jenis saham ketika perusahaan hanya memiliki satu jenis saham”. “Saham biasa mewakili kepentingan residual perusahaan yang menerima risiko kerugian tertinggi serta menerima keuntungan tertinggi dari kesuksesan perusahaan. Pemegang saham biasa tidak dijamin akan mendapatkan dividen atau aset saat perusahaan likuidasi. Namun, pemegang saham biasa umumnya memiliki kontrol atas manajemen perusahaan dan cenderung mendapatkan keuntungan terbesar jika perusahaan berhasil” (Kieso et al., 2020). Pemegang saham biasa memiliki hak-hak seperti berikut (Weygandt et al., 2022):

- a. “Menghadiri dan memiliki hak suara dalam pemilihan direksi pada saat rapat tahunan pemegang saham, serta hal-hal lainnya yang memerlukan persetujuan dari para pemegang saham”.
- b. “Menerima pembagian laba dalam bentuk dividen”.
- c. “Memiliki *preemptive right*, yaitu hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan saham yang sama pada saat perusahaan menerbitkan lembar saham tambahan. Selain itu, pemegang saham juga mendapatkan hak penawaran untuk membeli saham lebih dulu daripada calon pembeli lainnya”.
- d. “Mendapatkan *residual claim*, yaitu menerima hak terakhir atas sisa keuntungan aset perusahaan setelah semua kewajiban perusahaan telah terbayarkan atau terpenuhi”.

2. “*Preference Shares*”

“*Preference shares* merupakan saham yang memberikan layanan prioritas atau hak istimewa bagi para pemegangnya dibanding saham biasa. Pada umumnya, pemegang saham preferen memiliki hak prioritas untuk mendapatkan penghasilan dari pembagian dividen, serta memperoleh hak atas aset dan harta perusahaan ketika terjadi likuidasi pada perusahaan. Akan tetapi, pada umumnya pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara pada

perusahaan” (Weygandt et al., 2022). Lebih jelas, “pemegang saham preferen memiliki hak-hak khusus seperti berikut” (Kieso et al., 2020):

a. “*Cumulative preference shares*”

“Apabila perusahaan gagal membayar dividen pada suatu periode, maka perusahaan harus membayar dividen tersebut pada periode berikutnya sebelum membagikan dividen-nya kepada pemegang saham biasa”.

b. “*Participating preference shares*”

“Pemegang saham *participating preference* tidak hanya menerima dividen dari saham preferen sesuai dengan yang telah ditetapkan, tetapi juga menerima dividen dengan jumlah yang sama dengan yang dibagikan kepada pemegang saham biasa”.

c. “*Convertible preference shares*”

“Pemegang saham yang memiliki hak atau opsi untuk mengonversikan saham preferen menjadi saham biasa sesuai dengan rasio yang telah ditetapkan sebelumnya”.

d. “*Callable preference shares*”

“Kondisi yang memperbolehkan perusahaan untuk dapat menarik atau menebus kembali saham preferen yang beredar pada waktu tertentu dengan harga yang sudah ditetapkan”.

e. “*Redeemable preference shares*”

“Saham preferen memiliki periode penebusan wajib atau fitur penebusan yang tidak dapat dikendalikan oleh penerbit”.

3. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* adalah saham yang telah diterbitkan dan dijual ke publik, tetapi ditarik atau dibeli kembali oleh perusahaan. Saham treasury juga merupakan jenis saham yang tidak memberikan hak dividen maupun hak suara. Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian saham treasury karena berbagai alasan, yaitu” (Weygandt et al., 2022):

a. “Untuk diberikan kepada karyawan perusahaannya sebagai rencana bonus dan kompensasi dalam bentuk saham”.

- b. “Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa menurut manajemen harga saham perusahaan terlalu rendah (*underpriced*), sehingga perusahaan mengharapkan dapat meningkatkan harga pasar sahamnya”.
- c. “Untuk memperoleh saham tambahan yang akan digunakan untuk mengakuisisi perusahaan lain”.
- d. “Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga laba per lembar saham (*earning per share*) perusahaan meningkat”.

Terdapat 3 jenis penggolongan dalam investasi saham menurut Weygandt et al. (2022), yaitu:

1. “Kepemilikan kurang dari 20%”
 “Investasi saham dengan kepemilikan kurang dari 20% dicatat menggunakan *fair value*, yang dalam banyak kasus merupakan harga pembelian awal. Dengan *fair value*, perusahaan akan mengakui pendapatan ketika kas dividen diterima dan melakukan penyesuaian terhadap nilai wajarnya pada setiap akhir periode”.
2. “Kepemilikan antara 20% - 50%”
 “Investor dengan kepemilikan saham biasa antara 20% sampai 50% memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional perusahaan. Ketika investor mempunyai pengaruh signifikan namun tidak mengendalikan perusahaan, maka investor menyebut perusahaan sebagai entitas asosiasi. Investasi ini dicatat menggunakan *equity method*. Dengan *equity method*, perusahaan investor awalnya mencatat investasi dengan biaya perolehan (*at cost*). Kemudian, dilakukan penyesuaian investasi setiap tahun untuk menunjukkan nilai ekuitas yang dimiliki investor.”
3. “Kepemilikan lebih dari 50%”
 “Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa disebut sebagai entitas induk (*parent company*). Sedangkan entitas yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut sebagai perusahaan anak (*subsidiary company*). Dengan memiliki persentase saham biasa lebih dari 50%, maka perusahaan

induk akan memiliki kepentingan pengendali di perusahaan anak dan biasanya perusahaan induk akan menyiapkan laporan keuangan konsolidasi”.

Menurut Mudawanah (2019), “saham menjadi daya tarik bagi para investor untuk melakukan kegiatan jual beli investasi yang terjadi di BEI. Untuk membuat para investor tertarik maka setiap perusahaan akan berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerja maupun citra perusahaan yang baik. Dengan laporan keuangan yang menggambarkan bahwa perusahaan memiliki keadaan keuangan dan prospek kedepan yang baik, akan menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menilai bahwa perusahaan tersebut layak untuk dijadikan sumber investasi sehingga investor akan memiliki keuntungan dan kesejahteraan yang meningkat juga”. Menurut BEI, (2023) “pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham”:

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham. Hal ini berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut”.

2. “*Capital Gain*”

“*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000

kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

“Sebagai instrumen investasi, saham juga memiliki beberapa risiko, antara lain: (BEI, 2023)”

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham”.

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

2.3 Profitabilitas

Menurut Hendrawati (2021) “rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri”. Menurut Brigham & Houston (2021) “rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan utang sebagai hasil dari operasi perusahaan”.

Sedangkan menurut Suhartono et al. (2020) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga menggambarkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang diperoleh perusahaan dari menjalankan kegiatan operasional”.

Menurut Suhartono et al. (2020) “tujuan dari suatu perusahaan atau suatu bisnis didirikan adalah untuk memperoleh laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan lebih besar dari beban”. Menurut Nasir (2020) “laba yang diraih dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan merupakan cerminan kinerja suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya”. Kemudian menurut Weygandt et al. (2022) “laba juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, baik melalui utang maupun ekuitas. Selain itu, laba juga mempengaruhi posisi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, baik kreditor maupun investor menjadi tertarik untuk mengevaluasi kekuatan laba atau profitabilitas. Oleh karena itu profitabilitas sering digunakan oleh analis sebagai alat untuk menguji efektivitas operasional perusahaan”.

Dengan demikian “bagi suatu perusahaan, menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya, sehingga mampu meningkatkan laba yang optimal. Laba optimal yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan menjamin perusahaan dapat terus berkembang mengikuti tantangan zaman. Oleh karena itu jika rasio profitabilitas suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka menunjukkan bahwa kinerja yang dimiliki perusahaan tersebut efisien” (Nasir, 2020).

Berdasarkan Weygandt et al. (2022) “terdapat beberapa rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur profitabilitas, yaitu”:

1. *“Profit Margin*

Profit margin mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap unit mata uang penjualan.

2. *Asset Turnover*

Asset turnover mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

3. *Return on Assets*

Return on asset mengukur seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. *Return on Ordinary Shareholders' Equity*

Return on ordinary shareholders' equity mengukur berapa banyak satuan mata uang laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik.

5. *Earnings per Share (EPS)*

Earnings per share mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa.

6. *Price-Earnings Ratio*

Price-earnings ratio digunakan untuk mengukur rasio harga pasar dari setiap lembar saham biasa terhadap *earnings per share*.

7. *Payout Ratio*

Payout ratio mengukur persentase laba yang dibagikan perusahaan dalam bentuk dividen tunai (*cash dividends*)”.

Pada penelitian ini, pengukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Earning per Share (EPS)* dan *Return on Asset (ROA)*.

2.4 Earning Per Share

Menurut Weygandt et al. (2022) *Earning per Share (EPS)* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa, yang dihasilkan dengan cara membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut”. Menurut Tjiptono dan

Hendry (2001) dalam Hendrawati (2021) “laba per saham atau *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh oleh investor atau pemegang saham per lembar saham”. Sedangkan menurut OJK (2020), *EPS* merupakan “jumlah laba atau rugi per saham dari operasi yang dilanjutkan perusahaan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk selama periode pelaporan”. Dalam hal ini, “entitas induk atau *parent* adalah entitas yang mengendalikan satu atau lebih entitas anak” (IAI, 2024).

Menurut Hendrawati (2021) informasi “*earning per share (EPS)* dapat dijadikan indikator yang memberikan gambaran penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dimasa yang lalu dan harapan dimasa yang akan datang”. Selain itu, informasi “*EPS* juga merepresentasikan jumlah uang yang akan diterima oleh para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya saat pembagian keuntungan pada akhir tahun” (Priatna et al., 2022). “Besarnya nilai *EPS* suatu perusahaan menunjukkan besarnya nilai laba bersih yang siap dibagikan ke pemegang saham perusahaan, yang dapat diperoleh dari informasi laporan keuangan perusahaan” (Akbar & Muniarty, 2022). Sehingga “*earning per share* adalah data yang penting bagi sudut pandang investor, karena *EPS* merupakan indikasi yang paling tepat dalam mengetahui tingkat pengembalian yang dapat diberikan perusahaan kepada para pemegang saham” (Devi & Sulistyowati, 2023). Sejalan, Kieso et al. (2020) juga menyatakan bahwa “informasi tentang laba per lembar saham merupakan informasi yang penting karena data *EPS* banyak digunakan oleh investor maupun calon investor dalam mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan, sehingga setiap perusahaan harus menyampaikan laba per sahamnya”.

“*EPS* sebagai tolok ukur profitabilitas perusahaan juga menjadi dasar dalam penetapan tujuan perusahaan dan juga sebagai dasar pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan investasi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan” (Maulana et al., 2021). Oleh karena “informasi *earning per share* digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan” (Adriani & Nurjihan, 2020), menyebabkan “pertumbuhan *earning per*

share tergantung dari kemampuan perusahaan itu sendiri dalam memperoleh laba” (Marcelina & Setiawan, 2022). Oleh sebab itu “informasi tentang *EPS* dapat dijadikan sebagai indikator yang menentukan keberhasilan entitas dalam memperoleh laba bersih selama suatu periode, dikarenakan semakin besar laba bersih entitas maka akan membuat *EPS* semakin besar pula” (Ambaranny et al., 2021).

“Perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan *earning per share* yang baik apabila terjadi peningkatan *earning per share* dari tahun ke tahun berikutnya. Oleh karena itu, kenaikan atau penurunan *earning per share* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan” (Marcelina & Setiawan, 2022). Menurut Ambaranny et al. (2021) “nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola kegiatan operasional entitas sehingga dapat menguntungkan para investor”. Sehingga “semakin tinggi *EPS* yang dihasilkan perusahaan maka akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang dapat diberikan perusahaan untuk para pemegang sahamnya” (Hendrawati, 2021).

Selain itu menurut Akbar & Muniarty (2022) “nilai *EPS* yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangan yang sedang meningkat, terutama dalam aspek penjualan dan laba”. Sehingga “nilai *EPS* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerja profitabilitasnya seiring dengan peningkatan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Meningkatnya laba bersih dapat disebabkan karena perusahaan melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan penjualan dan pendapatannya, seperti melakukan pembangunan pabrik baru untuk memperluas usaha dan menambah kapasitas produksi” (Setiawati, 2023), “mengembangkan dan melakukan inovasi dalam menyediakan produk dan layanan terbaru yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat” (Handoyo, 2021), “menggunakan teknologi digital pada layanan distribusi dan logistik dalam menjangkau pangsa pasar yang lebih luas, serta membuka kerjasama dengan berbagai pihak dalam bentuk *joint-venture*, akuisisi atau bentuk kerja sama bisnis lainnya untuk melakukan kolaborasi bisnis dalam menghasilkan produk penemuan terbaru” (Dewi, 2022).

Selain dari meningkatnya penjualan dan pendapatan perusahaan, “nilai *EPS* yang tinggi juga dapat diperoleh dengan melakukan efisiensi biaya, sehingga beban usaha dapat menurun untuk meningkatkan laba bersih dan profitabilitas” (Perwitasari, 2024). Perusahaan dapat mengelola bebannya secara efisien dengan berbagai cara, seperti “melakukan ekspansi dan pengembangan gudang di lokasi strategis untuk meningkatkan kapasitas penyimpanan produk, sehingga memberikan efisiensi pada biaya sewa gedung dan biaya pengiriman berkat lokasi yang lebih dekat dengan pasar” (Natalia, 2023). Selain itu perusahaan juga dapat “melakukan transformasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam mengelola efektivitas kegiatan penjualan berbasis *online* sehingga dapat meminimalkan biaya pemasaran, serta mengendalikan biaya-biaya operasional lainnya untuk mempertahankan tingkat laba usaha perusahaan” (Dewi, 2022). Akan tetapi dalam kondisi yang berbeda, “meningkatnya *EPS* juga dapat disebabkan karena perusahaan mencatatkan penurunan pendapatan, tetapi perusahaan berhasil untuk memangkas beban penjualannya lebih tinggi daripada penurunan pendapatan sehingga laba bersih perusahaan meningkat” (Azka, 2021).

Sedangkan menurut Natalia (2021), secara sistematis “beberapa faktor yang menyebabkan nilai *earning per share* perusahaan mengalami peningkatan adalah:

1. Jumlah laba bersih tetap dan jumlah *outstanding share* menurun.
2. Jumlah laba bersih meningkat dan jumlah *outstanding share* tetap.
3. Jumlah laba bersih menurun dan jumlah *outstanding share* juga menurun.
4. Persentase peningkatan laba bersih lebih tinggi daripada persentase peningkatan *outstanding share*.
5. Persentase penurunan *outstanding share* lebih tinggi daripada persentase penurunan laba bersih”.

Sehingga secara sistematis, “bagi suatu perusahaan nilai *EPS* akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya” (Lestari et al., 2020). Lebih lanjut, menurut Hidayat & Galib (2019)

“nilai *EPS* yang tinggi tentu saja akan menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan”. Hal ini disebabkan karena “semakin tinggi *EPS*, maka semakin tinggi juga laba yang akan diterima investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Sehingga nilai *EPS* yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Ketertarikan para investor untuk membeli saham di suatu perusahaan juga akan menyebabkan harga saham di perusahaan tersebut cenderung meningkat” (Akbar & Muniarty, 2022). Hal ini disebabkan karena “peningkatan pada nilai *EPS* akan membuat permintaan saham perusahaan meningkat di pasar modal, yang mana akan berpengaruh juga pada peningkatan harga saham perusahaan” (Ambaranny et al., 2021).

Sedangkan menurut Rohmawati & Ismoerida (2021) “nilai *EPS* yang rendah menandakan bahwa manajemen perusahaan belum menghasilkan kinerja profitabilitas yang baik dalam menghasilkan pendapatan”. “Menurunnya nilai *EPS* juga dapat disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola perusahaannya sehingga membuat pendapatan perusahaan semakin menurun” (Stevani & Gurusinga, 2022). Menurut Rohmawati & Ismoerida (2021) “penurunan pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat terjadi karena penjualan perusahaan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi”. Sehingga ketika “penjualan yang diperoleh perusahaan menurun dan beban yang ditanggung meningkat, maka akan berdampak pada menurunnya pendapatan dan laba bersih yang dihasilkan perusahaan” (Ramadhani, 2024).

Selain itu “penurunan nilai *EPS* juga dapat disebabkan karena perusahaan berhasil meningkatkan penjualannya tetapi beban usaha yang ditanggung perusahaan lebih tinggi daripada peningkatan penjualan, sehingga hal ini berpengaruh pada menurunnya laba bersih dan *EPS* perusahaan” (Timorria, 2022). Oleh sebab itu menurut Siburian & Nurlatifah (2021) “nilai *EPS* yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan para pemegang sahamnya”. Karena “*EPS* yang rendah menandakan perusahaan kurang mampu

memberikan keuntungan sebagaimana yang diharapkan oleh para pemegang saham” (Maulana et al., 2021).

Lebih lanjut, menurut Akbar & Muniarty (2022) “Jika nilai *earning per share (EPS)* negatif, menandakan bahwa perusahaan berada pada kondisi keuangan yang kurang baik atau perusahaan mengalami kerugian”. Selain itu menurut Stevani & Gurusinga (2022) “menurunnya nilai *EPS* perusahaan juga dapat berdampak buruk apabila laba per sahamnya terus menerus menurun dan mencapai minus, maka menandakan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan”.

Menurut Natalia (2021), secara sistematis “penurunan nilai *earning per share* pada suatu perusahaan juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Jumlah laba bersih tetap dan jumlah *outstanding share* meningkat.
2. Jumlah laba bersih menurun sedangkan jumlah *outstanding share* tetap.
3. Persentase penurunan laba bersih lebih tinggi daripada persentase penurunan *outstanding share*.
4. Persentase peningkatan *outstanding share* lebih tinggi daripada persentase peningkatan laba bersih”.

Selanjutnya menurut Priatna et al. (2022) “*EPS* pada perusahaan yang lebih besar tidak akan sama dengan perusahaan yang lebih kecil. Bisa jadi *EPS* pada perusahaan yang lebih kecil justru lebih tinggi dari perusahaan skala besar. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang beredar pada masing-masing perusahaan. Tingginya *EPS* pada suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain, sebab tinggi rendahnya *EPS* juga dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar. Namun prinsip umumnya adalah semakin tinggi *earning per share* perusahaan, maka semakin menguntungkan untuk berinvestasi di dalamnya”.

Berdasarkan Kieso et al. (2020), *earning per share* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. “*Basic Earnings per Share*

Basic earnings per share adalah jenis *EPS* yang dilaporkan oleh perusahaan dengan struktur modal sederhana. Perusahaan dengan struktur modal sederhana hanya memiliki saham biasa atau berbagai macam saham lainnya yang secara potensial tidak memberikan efek dilutif, yaitu pada saat dikonversi dapat mengurangi nilai laba per saham. Perhitungan *EPS* untuk struktur modal sederhana melibatkan dua item (selain laba bersih), yaitu dividen saham preferen dan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

2. *Diluted Earnings per Share*

Diluted earnings per share adalah jenis *EPS* yang dilaporkan oleh perusahaan dengan struktur modal yang kompleks, yaitu ketika perusahaan memiliki sekuritas konvertibel, opsi, waran, atau hak-hak lainnya yang pada saat dikonversi dapat menurunkan *EPS* perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki struktur modal yang kompleks, maka perusahaan tersebut akan melaporkan *basic EPS* dan *diluted EPS*. Perhitungan *diluted EPS* hampir sama dengan *basic EPS*, perbedaannya adalah *EPS* dilutif mencakup dampak dari semua saham biasa dengan potensi dilutif yang beredar selama periode tersebut. Beberapa sekuritas bersifat antidilutif, yaitu sekuritas yang ketika dikonversi dapat meningkatkan laba per saham (atau mengurangi kerugian per saham). Perusahaan dengan struktur modal kompleks tidak akan melaporkan *EPS* dilutif jika sekuritas yang masuk ke dalam struktur modalnya bersifat antidilutif. Tujuan penyajian *basic EPS* dan *diluted EPS* adalah untuk menginformasikan pengguna laporan keuangan tentang situasi yang kemungkinan akan terjadi (menggunakan *basic EPS*) dan juga untuk memberitahukan situasi terburuk (menggunakan *diluted EPS*)”.

Kieso et al. (2020) mengungkapkan bahwa “informasi *EPS* menunjukkan laba yang diperoleh dari setiap saham biasa. Dengan demikian, perusahaan melaporkan *EPS* hanya untuk saham biasa. Umumnya, perusahaan mencatat angka *EPS* di bagian bawah laba bersih dalam laporan laba rugi (*income statement*)”. Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 233 “laba per saham dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas

induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode”.

Sedangkan berdasarkan Kieso et al. (2020) “*earning per share* dapat dihitung dengan mengurangi laba bersih dengan dividen preferen (penghasilan yang tersedia untuk pemegang saham biasa), kemudian dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”. Menurut Kieso et al. (2020) *earning per share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding}} \quad (2.1)$$

Keterangan :

EPS : *Earning Per Share*

Net Income : Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk

Preference Dividends : Dividen untuk pemegang saham preferen

WAOS : Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar

Sedangkan *weighted-average ordinary shares outstanding (WAOS)* dapat dihitung dengan rumus berikut (Kieso et al., 2020):

$$WAOS = \text{Shares Outstanding} \times \text{Fraction of Year} \quad (2.2)$$

Keterangan :

Shares Outstanding : Jumlah saham biasa yang beredar

Fraction of Year : Pecahan tahun

“*Net income* atau laba bersih merupakan kondisi dimana jumlah pendapatan perusahaan melebihi beban usahanya. Pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan

aset atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Sedangkan beban (*expenses*) adalah penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang menyebabkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas. *Net income* dijadikan sebagai salah satu ukuran terpenting dalam menilai keberhasilan atau kegagalan perusahaan pada suatu periode” (Kieso et al., 2020). Berdasarkan IAI (2024) “*net income* yang terdapat pada laporan laba rugi diperoleh dengan mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan sehingga mendapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi lalu dikurangi dengan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan mendapatkan laba sebelum pajak. Kemudian, laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan jika dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan atau *net income*”. Sedangkan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah “laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk” (IAI, 2024).

Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 233, “untuk tujuan penghitungan laba per saham dasar, jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan:

1. Laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk; dan
2. Laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk;

Jumlah pada huruf (a) dan (b) merupakan jumlah setelah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas”.

Kieso et al. (2020) menyatakan bahwa “ketika suatu perusahaan memiliki saham biasa dan saham preferen yang beredar pada periode tahun berjalan, maka perusahaan harus mengurangi laba bersih dengan dividen milik saham preferen tersebut untuk mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa”. Menurut Weygandt et al. (2022) “dividen merupakan pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham secara rata (proporsional). Sedangkan saham preferen merupakan saham yang mempunyai preferensi kontraktual dibandingkan saham biasa”. Menurut Kieso et al. (2020) “dalam melaporkan informasi tentang laba per saham, perusahaan harus menghitung laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Untuk melakukannya, laba dari operasi yang dilanjutkan dan laba bersih perusahaan harus dikurangkan dengan dividen saham preferen. Jika perusahaan mengumumkan dividen atas saham preferen dan terjadi rugi bersih, perusahaan akan menambahkan kerugian ke dividen preferen untuk menghitung jumlah kerugian per saham. Jika saham preferen bersifat kumulatif dan perusahaan tidak mengumumkan dividen di tahun berjalan, maka akan mengurangi (atau menambahkan) jumlah yang sama dengan dividen yang seharusnya diumumkan untuk tahun berjalan hanya dari laba bersih (atau kerugian). Perusahaan seharusnya juga memasukkan tunggakan dividen untuk tahun-tahun sebelumnya dalam perhitungan tahun-tahun sebelumnya”. Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 201, informasi tentang “jumlah dividen yang diakui sebagai distribusi kepada pemilik selama periode, dan jumlah dividen per saham terkait disajikan dalam laporan perubahan ekuitas atau dalam catatan atas laporan keuangan entitas”.

Sedangkan “*weighted-average ordinary shares outstanding (WAOS)* merupakan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tertentu (atau yang dikenal dengan *outstanding share*)” (Kieso et al., 2020). Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 201, informasi saham “diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan posisi keuangan atau laporan perubahan ekuitas, atau catatan atas laporan keuangan”. “Dalam perhitungan *EPS*, jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode merupakan dasar untuk melaporkan jumlah per saham. Saham yang diterbitkan dan dibeli oleh perusahaan pada suatu periode akan mempengaruhi jumlah saham yang beredar, sehingga harus

ditimbang menurut bagian dari periode peredarannya (*fraction*) untuk menemukan jumlah seluruh saham yang beredar pada periode tersebut” (Kieso et al., 2020). Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 233, “penggunaan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode mencerminkan kemungkinan bahwa jumlah modal pemegang saham berubah selama suatu periode akibat dari naik atau turunnya jumlah saham yang beredar pada setiap waktu. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau diterbitkan selama periode tersebut, dikalikan dengan faktor pembobot waktu (*fraction*). Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode; perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan”.

2.5 Return on Asset

“*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio laba terhadap total aset, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba” (Purnomo, 2022). Menurut Sinaga et al (2022) “*ROA* merupakan perbandingan profitabilitas yang dipergunakan dalam menilai kinerja dan kualitas perusahaan untuk memproduksi laba bersih atas pemanfaatan aset yang dimilikinya”. Sedangkan menurut Weygandt et al. (2022) “*return on asset* merupakan rasio yang mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”.

“*ROA* dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga *ROA* yang positif menunjukkan bahwa total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan” (Kusumi & Eforis, 2020). Selain itu “meningkatnya nilai *ROA* juga menunjukkan bahwa terjadi efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi” (Eforis &

Lijaya, 2021). Menurut Putri et al. (2022) “untuk mendapatkan *ROA* yang tinggi, perusahaan harus mengalokasikan investasinya pada aset yang lebih menguntungkan”.

“Perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk memaksimalkan keuntungan melalui tata kelola aset, yaitu pemilihan aset yang produktif dan memiliki manfaat yang tinggi tetapi biaya perawatan yang rendah” (Purnomo, 2022). “Oleh karena itu dalam memperoleh *ROA* yang tinggi, perusahaan harus optimal dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan perusahaan dalam mensejahterakan para investor” (Putri et al., 2022). Hal ini menyebabkan “semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka dapat menarik investor untuk berinvestasi, karena *ROA* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memberikan *return* bagi investor” (Kurniawan, 2021).

Sedangkan menurut Mahardika dan Marbun (2016) dalam Kusumi & Eforis (2020) “sebaliknya jika *ROA* negatif, menunjukkan total aset yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan”. Selain itu “penurunan pada *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah melakukan investasi berlebihan pada aset yang gagal dalam memberikan pertumbuhan pendapatan, yang mana merupakan suatu tanda bahwa perusahaan mungkin berada dalam masalah” (Hargrave, 2024). Oleh karena itu “perusahaan yang tidak efektif dalam memanfaatkan dan mengelola asetnya dengan baik dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan dan berdampak pada laba bersih yang diperoleh perusahaan” (Putri et al., 2022). Sehingga “semakin rendah nilai *ROA*, menandakan perusahaan tidak dapat meningkatkan *return* bagi investor. Karena semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan” (Kurniawan, 2021).

Dalam menghitung *return on asset*, rumus yang digunakan adalah (Weygandt et al., 2022):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.3)$$

Keterangan :

ROA : *Return on Asset*

Net Income : Laba tahun berjalan

Average Total Asset : Rata-rata total aset

Sedangkan untuk menghitung *average total asset*, rumus yang digunakan menurut Weygandt et al. (2022), yaitu:

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Total\ Assets_t + Total\ Assets_{t-1}}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan :

Total Assets_t : Total aset tahun t

Total Assets_{t-1} : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Weygandt et al. (2022) “laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban yang menghasilkan laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*) pada periode waktu tertentu. Pendapatan adalah peningkatan bruto pada ekuitas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis perusahaan. Umumnya pendapatan dihasilkan dari penjualan barang dagang, pelaksanaan jasa, penyewaan properti, dan peminjaman uang. Sedangkan beban adalah biaya yang timbul atas penggunaan aset atau jasa, yang dikeluarkan perusahaan dalam proses untuk memperoleh pendapatan.

Dalam laporan laba rugi, informasi tentang pendapatan akan dicantumkan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan beban yang menunjukkan laba bersih (atau

rugi bersih) yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan menghasilkan laba bersih ketika jumlah pendapatan melebihi jumlah beban. Sedangkan perusahaan menghasilkan rugi bersih ketika jumlah beban melebihi jumlah pendapatan”. Berdasarkan Kieso et al. (2020) “pendapatan dapat diakui ketika perusahaan telah menyelesaikan seluruh kewajiban pelaksanaan atau *performance obligation*-nya. Oleh karena itu, prinsip pengakuan pendapatan mengharuskan perusahaan untuk mengakui pendapatan pada periode akuntansi saat kewajiban pelaksanaan tersebut terpenuhi”. Menurut Kieso et al. (2020) “terdapat 5 langkah yang digunakan dalam proses pengakuan pendapatan, yaitu:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.
2. Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.
3. Menentukan harga transaksi.
4. Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan.
5. Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban pelaksanaan terpenuhi”.

“Perusahaan dikatakan telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan-nya pada saat pelanggan sudah memperoleh kontrol atas barang atau jasa. Beberapa indikator dalam menentukan bahwa pelanggan telah memperoleh kontrol atas barang atau jasanya, adalah:

1. Perusahaan mempunyai hak untuk menerima pembayaran atas aset dari pelanggan.
2. Perusahaan sudah memindahkan *legal title* atas aset kepada pelanggan.
3. Perusahaan telah memindahkan kepemilikan fisik aset.
4. Perusahaan tidak lagi mempunyai risiko dan manfaat yang signifikan atas kepemilikan aset, melainkan pelanggan yang sekarang mempunyai risiko dan manfaat kepemilikan aset.
5. Pelanggan telah menerima aset” (Kieso et al., 2020).

Kieso et al. (2020) mendefinisikan aset sebagai “sumber daya ekonomi saat ini yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu yang mempunyai potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan”. Pada

umumnya “perusahaan menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas operasional, seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa atau manfaat di masa yang akan datang. Dalam suatu bisnis, potensi jasa atau manfaat ekonomi tersebut pada akhirnya akan menghasilkan arus kas masuk (penerimaan) bagi perusahaan” (Weygandt et al., 2022). Menurut Weygandt et al. (2022) “*average total asset* dapat dihitung dengan menggunakan saldo awal dan saldo akhir total aset, kemudian dibagi 2”.

Berdasarkan Kieso et al. (2020), “aset merupakan salah satu elemen laporan posisi keuangan yang disajikan dalam *statement of financial position* perusahaan”. Lebih lanjut Kieso et al. (2020) juga menyatakan bahwa “aset dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi”. “Beberapa jenis aset lancar yang paling umum adalah” (Weygandt et al., 2022):

1. “Kas (*cash equivalents*)
2. Investasi jangka pendek (*short-term investment*)
3. Piutang (*receivables*)
4. Persediaan (*inventories*)
5. Biaya dibayar dimuka (*prepaid expenses*)”.

“Sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi syarat definisi aset lancar. Aset tidak lancar terbagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Investasi jangka panjang (*long-term investments*)
 - a. Investasi pada surat berharga seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang.
 - b. Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang digunakan untuk spekulasi.

- c. Investasi yang disisihkan pada dana khusus, misalnya *sinking fund*, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik.
 - d. Investasi pada anak perusahaan atau *associated companies*.
2. Properti, pabrik, dan peralatan (*property, plant, and equipment*)
Merupakan aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources* (mineral).
 3. Aset tak berwujud (*intangible assets*)
Intangible assets merupakan aset yang tidak mempunyai substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, seperti paten (*patents*), hak cipta (*copyrights*), waralaba (*franchises*), merek dagang (*trademarks*), nama dagang (*trade names*), dan daftar pelanggan (*customer lists*).
 4. Aset lainnya (*other assets*)
Pada praktiknya *other assets* memiliki banyak variasi, beberapa diantaranya adalah *long-term prepaid expenses* (biaya dibayar di muka jangka panjang) dan *non-current receivables* (piutang tidak lancar). Aset lain yang mungkin termasuk dalam jenis ini adalah dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan uang tunai atau surat berharga yang dibatasi penggunaannya” (Kieso et al., 2020).

2.6 Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Lie & Osesoga (2020) “*Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan”. Sedangkan menurut Purnomo (2022) “*ROA* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga semakin tinggi *ROA*, maka perusahaan dapat dikatakan mampu mengelola asetnya secara optimal”.

“Perusahaan dapat mengelola asetnya untuk memaksimalkan keuntungan melalui tata kelola aset, yang berkaitan dengan pemilihan aset yang produktif dan memiliki manfaat yang tinggi tetapi biaya perawatan yang rendah. Dengan

pengelolaan dan kinerja aset yang baik, perusahaan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan sehingga dapat memperoleh keuntungan tinggi dengan biaya yang terkendali. Hal ini menyebabkan semakin tinggi nilai *ROA*, maka akan berpengaruh pada peningkatan keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatnya laba per lembar saham (*EPS*)” (Purnomo, 2022).

Sejalan, Singalingging et al. (2021) juga menyatakan bahwa “ketika rasio *ROA* tinggi, menandakan bahwa semakin besar pengembalian aset yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya. Sehingga ketika suatu perusahaan mampu meningkatkan laba bersih melalui aset yang dimiliki, maka akan berdampak pada meningkatnya *earning per share* dan kepercayaan investor untuk berinvestasi”. Oleh karena itu “setiap perusahaan berusaha agar nilai dari *ROA* mereka tinggi. Karena semakin besar nilai *ROA* menandakan semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapat laba. Sehingga dengan meningkatnya nilai *ROA*, maka profitabilitas dari perusahaan juga akan semakin meningkat” (Ardiansyah & Wijaya, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sinaga et al. (2022) menunjukkan bahwa “*Return on Asset (ROA)* secara parsial berpengaruh positif terhadap *earning per share*”. Penelitian lain yang dilakukan Ardiansyah & Wijaya (2023) menunjukkan “*ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share (EPS)*”. Sedangkan berdasarkan penelitian Tjahjadi & Munandar (2021) memperoleh hasil bahwa “*ROA* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*”. Berdasarkan penjelasan mengenai *return on asset* dan pengaruhnya terhadap *earning per share*, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H₁: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

2.7 Current Ratio

Menurut Hendrawati (2021) *current ratio* atau “rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar”. Menurut Weygandt et al. (2022)

“*current ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*)”. Sedangkan menurut Fernandes & Diana (2019) “*current ratio* berguna untuk mengevaluasi kemampuan aset lancar suatu perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancar”. “Calon kreditor umumnya menggunakan *current ratio* untuk menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan” (Silanno & Loupatty, 2021).

“Semakin tinggi *current ratio*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan” (Fernandes & Diana, 2019). “Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aset lancar lebih besar daripada utang lancarnya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan” (Vina, 2017 dalam Kusumi & Eforis, 2020).

Selain itu “perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya” (Devi & Sulistyowati, 2023). “Perusahaan yang mampu membayar kembali kewajiban finansial jangka pendeknya juga akan semakin mudah dalam mendapatkan pembiayaan dari kreditor, sehingga keuntungan perusahaan meningkat” (Setiawati & Lim, 2018 dalam Singalingging et al., 2021). Oleh karena itu “investor lebih memilih perusahaan yang mempunyai *CR* yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat melaksanakannya kegiatan operasionalnya secara maksimal dan tidak terganggu oleh hutang sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal” (Gustmainar dan Mariani, 2018 dalam Chandra & Osesoga, 2021).

“Namun apabila nilai *CR* tinggi, belum tentu kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Nilai *CR* yang tinggi juga bisa disebabkan karena sebagian modal kerja perusahaan tidak berputar atau mengalami pengangguran” (Muslih, 2021). Menurut Silanno & Loupatty (2021) “nilai *current ratio* terlalu

tinggi juga mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien”. Sehingga “*CR* yang terlalu tinggi juga kurang baik, sebab membuktikan besarnya modal yang tak terpakai yang kemudian bisa mengurangi kompetensi perusahaan dalam menciptakan keuntungan” (Chandra et al., 2020).

Sedangkan menurut Dewi (2021) “jika suatu perusahaan mempunyai *current ratio* yang rendah, berarti tingkat hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi daripada tingkat aset lancar”. Sehingga “semakin rendah *CR*, menandakan semakin rendah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancarnya. Rendahnya *CR* juga akan menyebabkan masalah dalam likuiditas dan arus kas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya” (Christella & Osesoga, 2019). Hal ini disebabkan karena “*CR* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan adanya masalah dalam likuidasi perusahaan” (Chandra & Osesoga, 2021). Menurut Silanno & Loupatty (2021) “nilai rendah pada *current ratio* juga menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun investor atau calon kreditor juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya”.

Menurut Weygandt et al. (2022) *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.5)$$

Keterangan :

CR : *Current Ratio*
Current Assets : Total aset lancar
Current Liabilities : Total liabilitas jangka pendek

Menurut Kieso et al. (2020), “aset lancar (*current assets*) merupakan salah satu subklasifikasi *asset* yang dilaporkan perusahaan dalam laporan posisi keuangan (*statement of financial position*). *Current assets* adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi”. Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 207: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Kieso et al. (2020) mengatakan bahwa “5 item utama yang terdapat pada *current assets*, adalah”:

- a. “*Inventories* adalah aset yang disimpan perusahaan untuk dijual sebagai aktivitas bisnisnya atau barang yang digunakan dalam memproduksi produk yang dijual perusahaan”.
- b. “*Receivables* adalah piutang yang diperoleh perusahaan dari pelanggan atas penjualan barang atau jasanya”.
- c. “*Prepaid expenses* merupakan beban-beban yang telah dibayar secara tunai sebelum beban tersebut digunakan atau dikonsumsi”.
- d. “*Short-term investment* merupakan investasi yang dimiliki perusahaan yang mudah dipasarkan dan dapat dikonversi menjadi kas pada tahun atau siklus operasi berikutnya” (Weygandt et al., 2022).
- e. “*Cash* adalah kelompok aset paling likuid yang menjadi standar alat tukar dan dasar untuk perhitungan dan pengukuran semua item”.

Sedangkan “*current liabilities* (liabilitas jangka pendek) adalah utang yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam kurun waktu satu tahun atau satu siklus operasi” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. (2020) “*current liabilities* merupakan salah satu subklasifikasi *liability* yang dilaporkan perusahaan dalam laporan posisi keuangan (*statement of financial position*)”. Lebih lanjut berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan;
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Beberapa jenis utang yang termasuk dalam kategori *current liabilities* adalah” (Kieso et al., 2020):

1. “*Account payable*

Merupakan utang yang perusahaan kepada pihak lain atas transaksi jual beli barang atau jasa. *Account payable* timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan barang atau jasa dengan pembayarannya.

2. *Notes payable*

Perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan. *Notes payable* biasanya terjadi karena pembelian, pembiayaan, atau transaksi perusahaan lainnya.

3. *Dividends payable*

Jumlah kewajiban yang harus dibayar perusahaan kepada pemegang sahamnya. Pada tanggal deklarasi, perusahaan menempatkan pemegang saham pada posisi kreditur sebesar jumlah dividen yang diumumkan. Karena perusahaan selalu

membayar dividen tunai dalam waktu satu tahun setelah deklarasi, maka *dividends payable* diklasifikasikan sebagai *current liabilities*.

4. *Unearned revenues*

Akun yang timbul ketika perusahaan menerima pendapatan penerimaan atas barang atau jasa yang belum dilaksanakan.

5. *Employee-related liabilities*

Jumlah utang perusahaan kepada karyawannya atas gaji dan upah pada akhir periode akuntansi.”

2.8 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Kusumi & Eforis (2020) *current ratio (CR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. “*A low CR is usually considered to indicate a problem in liquidation. A high CR indicates that the company has higher current assets compared to current liabilities. This shows that the company can pay off short-term liabilities by using its current assets, so it can be interpreted that the assets of a company are liquid*”. Artinya “*CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai *current asset* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *current liabilities*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, sehingga dapat diartikan bahwa kekayaan suatu perusahaan bersifat likuid*” (Chandra & Osesoga, 2021).

“Sehingga jika nilai *CR* suatu perusahaan tinggi, maka dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan pada kondisi yang baik dan stabil. Jika kinerja perusahaan pada kondisi yang baik, maka akan berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menyebabkan laba per saham atau *EPS* yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat” (Sinaga et al., 2022). Sejalan, Panggabean et al. (2020) juga menyatakan bahwa “apabila perusahaan mampu meningkatnya nilai *current ratio*, dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi yang baik. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga jika

laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, dengan demikian *EPS* yang ada pada perusahaan tersebut juga akan meningkat. Oleh karena itu, *current ratio* akan memberikan pengaruh yang positif pada laba per lembar saham”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sinaga et al. (2022) menunjukkan bahwa “*Current Ratio (CR)* secara parsial berpengaruh positif terhadap *earning per share*”. Penelitian lain yang dilakukan Abadi & Hermansyah (2019) menunjukkan bahwa “*Current Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Sedangkan berdasarkan penelitian Anwar et al. (2020) memperoleh hasil bahwa “*current ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*”. Berdasarkan penjelasan mengenai *current ratio* dan pengaruhnya terhadap *earning per share*, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H_{a2}: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

2.9 Operating Leverage

Mowen et al. (2022) mendefinisikan *operating leverage* sebagai “penggunaan biaya tetap untuk mendapatkan persentase perubahan laba yang lebih tinggi seiring dengan perubahan aktivitas penjualan”. Sedangkan menurut Panjaitan et al. (2019) dalam Mudawanah (2019) “*Operating leverage* adalah rasio yang memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) yang diperoleh perusahaan”. Selanjutnya *operating leverage* didefinisikan oleh Hidayat & Galib (2019) sebagai “penggunaan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas”.

Menurut Amri (2021) “*operating leverage* merupakan kemampuan *EBIT* perusahaan untuk merespon fluktuasi penjualan”. Sedangkan Keown (2010) dalam Amri (2021) menyatakan bahwa “*operating leverage* digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan penjualan terhadap *EBIT* perusahaan. *Operating leverage* terjadi karena terdapat biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan. Meskipun *operating*

leverage dapat meningkatkan *EBIT*, akan tetapi di sisi lain tingkat penjualan yang rendah juga dapat menurunkan *EBIT*".

"Dalam istilah keuangan, *operating leverage* relatif berhubungan dengan campuran antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) dalam suatu perusahaan. Campuran antara biaya tetap dan biaya variabel yang dimiliki suatu perusahaan disebut sebagai *cost structure* (struktur biaya). Seringkali perusahaan mengubah struktur biayanya dengan mengambil lebih banyak satu jenis biaya untuk mengurangi jumlah jenis biaya lainnya. Hal ini menyebabkan perusahaan terkadang dapat menukar biaya tetapnya dengan biaya variabel". (Mowen et al., 2022).

"Biaya tetap digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keuntungan operasional. Perusahaan yang memiliki proporsi biaya tetap yang lebih tinggi dibanding biaya variabel akan berpotensi mendapatkan keuntungan dengan peningkatan laba yang lebih besar, seiring dengan peningkatan penjualan dibandingkan perusahaan dengan proporsi biaya tetap yang lebih rendah" (Mowen et al., 2022). Menurut Sibarani & Bukhari (2020) "perusahaan yang menggunakan biaya tetap yang tinggi dikatakan menggunakan *operating leverage* yang tinggi. Artinya tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan juga harus meningkat, karena jika tingkat penjualan menurun secara signifikan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian". Oleh sebab itu penggunaan "*operating leverage* dapat berdampak pada dua arah, yaitu dapat memperbesar keuntungan perusahaan ataupun memperbesar kerugian perusahaan" (Setiawan, 2019 dalam Mudawanah, 2019).

Sehingga "semakin besar tingkat *operating leverage*, maka semakin besar perubahan penjualan akan mempengaruhi laba operasional perusahaan" (Mowen et al., 2022). Selain itu menurut Amri (2021) "tingkat *operating leverage* yang tinggi juga menunjukkan bahwa semakin peka laba operasi terhadap perubahan penjualan, dan sebaliknya. Meskipun menggunakan lebih banyak *operating leverage* umumnya meningkatkan risiko operasi suatu perusahaan, namun *operating leverage* yang lebih tinggi juga akan meningkatkan tingkat pengembalian

yang diharapkan perusahaan”. Oleh karena itu “melalui *operating leverage* yang tinggi, diharapkan perusahaan memperoleh perubahan laba sebelum pajak yang lebih besar seiring dengan perubahan penjualan” (Sibarani & Bukhari, 2020).

Menurut Valenchia et al. (2024) “perusahaan dengan *operating leverage* tinggi dapat menghasilkan *profit* yang lebih besar daripada perusahaan dengan *operating leverage* rendah. Akan tetapi jika penjualan menurun, perusahaan dengan *operating leverage* tinggi dapat mengalami kerugian yang lebih dominan daripada perusahaan dengan *operating leverage* yang rendah”. Hal ini menyebabkan “perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi juga akan berpotensi mengalami penurunan laba yang lebih besar seiring dengan penurunan penjualan yang dihasilkan perusahaan” (Mowen et al., 2022).

Sedangkan menurut Hidayat & Galib (2019) “perusahaan dengan *operating leverage* yang rendah cenderung memiliki risiko bisnis yang lebih kecil”. “Oleh sebab itu, campuran biaya yang dipilih suatu perusahaan akan mempengaruhi risiko operasional dan tingkat keuntungannya” (Mowen et al., 2022). Sehingga “dengan menganalisis *operating leverage* suatu perusahaan, investor dapat memahami potensi fluktuasi laba dan risiko terkait dengan investasi dalam perusahaan tersebut” (Valenchia et al., 2024).

Berdasarkan Mudawanah (2019) *operating leverage* dapat diukur menggunakan *Degree of Operating Leverage (DOL)* dengan rumus:

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Sales}} \quad (2.6)$$

Keterangan :
DOL : *Degree of Operating Leverage*
EBIT : Laba sebelum bunga dan pajak
Sales : Penjualan

Dalam menghitung persentase perubahan *EBIT*, rumus yang digunakan menurut Rohana & Pratiwi (2020) yaitu:

$$\text{Persentase Perubahan } EBIT = \frac{EBIT_t - EBIT_{t-1}}{EBIT_{t-1}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

$EBIT_t$: Laba sebelum bunga dan pajak tahun t

$EBIT_{t-1}$: Laba sebelum bunga dan pajak 1 tahun sebelum tahun t

Sedangkan untuk menghitung persentase perubahan *sales*, rumus yang digunakan menurut Adelyya & Putri (2023) yaitu:

$$\text{Persentase Perubahan Sales} = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \quad (2.8)$$

Keterangan :

$Sales_t$: Penjualan tahun t

$Sales_{t-1}$: Penjualan 1 tahun sebelum tahun t

“*Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)* atau laba sebelum bunga dan pajak merupakan salah satu komponen laporan laba rugi (*income statement*) di laporan keuangan perusahaan” (Mohamadi, 2022). Menurut Weygandt et al. (2022) “*EBIT* dalam laporan laba rugi diperoleh dengan mengurangi penjualan (*net sales*) dengan beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) untuk menghasilkan laba bruto (*gross profit*). Kemudian laba bruto akan dikurangkan dengan beban operasional (*operating expenses*) yang mencakup beban gaji, beban utilitas, beban

periklanan, beban penyusutan, beban pengangkutan, dan beban asuransi sehingga memperoleh *EBIT*, atau yang biasa disebut *income from operations*". Mohamadi (2022) menyatakan bahwa "*EBIT* menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa memasukkan unsur biaya bunga atau pajak. Umumnya, para investor dan kreditor menggunakan nilai laba sebelum bunga dan pajak atau *earnings before interest and taxes (EBIT)* untuk melihat seberapa sukses kegiatan operasional perusahaan tanpa harus mengkhawatirkan konsekuensi pembayaran pajak atau biaya bunga".

Menurut Kieso et al. (2020) "Bunga (*interest*) adalah pembayaran atas penggunaan uang orang lain, yang dibayar kembali melebihi jumlah yang dipinjamkan (pokok)". "Jumlah bunga yang harus dibayar atau diterima biasanya dinyatakan sebagai tingkat suku bunga selama periode waktu tertentu, yang umumnya dinyatakan dalam jangka waktu tahunan (*annual rate*). Terdapat 3 elemen dasar yang digunakan dalam menentukan jumlah bunga, yaitu:

1. *Principal* (pokok) merupakan jumlah uang yang dipinjam atau diinvestasikan pada saat awal.
2. *Interest rate* (tingkat suku bunga) merupakan persentase tahunan dari pokok pinjaman.
3. *Time* (waktu) merupakan jumlah periode pada saat pokok dipinjam atau diinvestasikan" (Weygandt et al., 2022).

Kieso et al. (2020) mengungkapkan bahwa "hubungan antara ketiga elemen dasar bunga tersebut adalah:

1. Semakin besar jumlah pokoknya, semakin besar pula jumlah bunganya.
2. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar jumlah bunga dalam satuan mata uang.
3. Semakin lama jangka waktunya, semakin besar jumlah bunga dalam satuan mata uang".

Selain itu menurut Kieso et al. (2020) “suatu perusahaan juga harus menyiapkan dan menghitung pajak penghasilan yang harus dibayar kepada pemerintah secara berkala dari operasi yang dijalankan perusahaan pada periode berjalan”. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007, “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat” (JDIH Kemenkeu, 2007). “Dalam ketentuan pajak di Indonesia, penghasilan yang diperoleh suatu badan atau perusahaan dalam satu tahun pajak wajib dipungut pajaknya. Jenis pajak ini disebut dengan pajak penghasilan (PPh) badan” (DDTC News, 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007, “badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap” (JDIH Kemenkeu, 2007). Lebih lanjut, “dalam penjelasan Pasal 1 UU PPh, subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan disebut sebagai wajib pajak. Adapun yang disebut dengan wajib pajak badan adalah badan yang telah memenuhi kriteria subjektif (masuk dalam lingkup definisi badan) dan kriteria objektif (memiliki penghasilan yang menjadi objek PPh)” (DDTC News, 2019).

Selanjutnya menurut Weygandt et al. (2022) “dalam menyampaikan laporan laba rugi (*income statement*), perusahaan juga akan menyajikan informasi mengenai *sales revenue* atau pendapatan penjualan. *Sales revenue* adalah sumber pendapatan utama di perusahaan dagang. Sedangkan *sales returns and allowances* adalah akun yang muncul ketika terjadi transaksi penjualan dan penjual menerima kembali barang yang telah terjual kepada pembeli (*return*), atau penjual

memberikan potongan harga (*allowances*) atas harga jual produk sehingga pembeli akan tetap menyimpan barang yang seharusnya dikembalikan. *Sales returns and allowances* merupakan *contra revenue account* dari akun *sales revenue*, artinya akun *sales returns and allowances* akan mengurangi akun *revenue* pada laporan laba rugi. Sedangkan *sales discount* adalah potongan yang diberikan oleh penjual kepada pembeli atas transaksi penjualan kredit yang akan segera dilunasi dalam waktu dekat. *Sales discount* juga merupakan *contra revenue account* dari akun *sales revenue*, sehingga ketika *sales revenue* dikurangi dengan *sales returns and allowances* dan *sales discounts*, maka akan menghasilkan *net sales* (penjualan bersih)”.

2.10 Pengaruh *Operating Leverage* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Mowen et al. (2022), “*operating leverage* adalah penggunaan biaya tetap untuk mendapatkan persentase perubahan laba yang lebih tinggi seiring dengan perubahan aktivitas penjualan”. Hal ini menyebabkan “jika suatu perusahaan mempunyai *operating leverage* yang tinggi, maka sedikit saja peningkatan pada penjualan dapat meningkatkan presentase yang besar pada *EBIT*. Dengan demikian, meningkatnya biaya operasi tetap yang digunakan perusahaan akan menimbulkan perubahan besar pada volume penjualan” (Mudawanah, 2019). “Beban tetap operasional yang ditingkatkan perusahaan dapat berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi, dan biaya pemasaran yang bersifat tetap” (Purnomo, 2022). Sehingga “meningkatnya volume penjualan akan membuat *EBIT* perusahaan juga ikut meningkat, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingginya *EPS* yang dimiliki perusahaan” (Mudawanah, 2019).

Sejalan, Purnomo (2022) juga menyatakan bahwa “*Operating leverage* timbul karena perusahaan dalam kegiatan operasinya menggunakan biaya tetap untuk memperlancar proses operasional sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Jika penggunaan biaya tetap menghasilkan keuntungan yang lebih besar terhadap laba perusahaan, maka *operating leverage* dikatakan berhasil atau *operating leverage* positif. Peningkatan laba karena *operating leverage* kemudian

akan meningkatkan keuntungan per lembar saham atau *EPS* perusahaan. Sehingga terdapat hubungan positif antara *operating leverage* dengan *earning per share*".

Berdasarkan penelitian Mudawanah (2019) menunjukkan bahwa "*operating leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*". Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat & Galib (2019) menunjukkan bahwa "*operating leverage* berpengaruh negatif namun signifikan terhadap *earning per share*". Sedangkan menurut penelitian Purnomo (2022) memperoleh hasil bahwa "*operating leverage* yang diproksikan dengan *degree operating leverage (DOL)* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*". Berdasarkan penjelasan mengenai *operating leverage* dan pengaruhnya terhadap *earning per share*, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

Ha3: *Operating Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

2.11 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hendrawati (2021) "*debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas". Menurut Kasmir (2019) dalam Lazulfa & Pertiwi (2022) "*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan ekuitas". Sedangkan menurut Anjayagni (2018) dalam Marcelina & Setiawan (2022) "*debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan".

Menurut Putri et al. (2022) "*debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari utang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasinya". Sehingga "semakin tinggi rasio *debt to equity ratio*, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung perusahaan dikarenakan utang yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas. Penggunaan utang memiliki konsekuensi berupa beban tetap yaitu bunga

yang harus tetap dibayar pada saat jatuh tempo dalam kondisi apapun keuangan perusahaan” (Purnomo, 2022). Sehingga “jika beban bunga yang dibayarkan perusahaan besar, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja perusahaan karena dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan” (Siregar, 2020). Lebih lanjut, menurut Nasir (2020) “penggunaan utang yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena dapat mengakibatkan perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Selain itu, penggunaan utang yang tidak dikelola dengan efektif juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan karena dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutang tersebut”.

Selain itu menurut Lazulfa & Pertiwi (2022) “apabila nilai *DER* tinggi, maka akan berdampak pada perusahaan kesulitan mendapatkan modal eksternal. Sehingga dengan modal yang terbatas, akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yang kemudian berdampak pada pendapatan yang diperoleh perusahaan tersebut”. Akan tetapi Lazulfa & Pertiwi (2022) juga menyatakan bahwa “semakin tinggi penggunaan utang akan memberikan resiko yang besar bagi perusahaan, namun apabila perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik, maka penggunaan utang ini akan meningkatkan keuntungan bagi investor”. Hal ini disebabkan karena “jika perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan utang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar daripada beban bunga, maka utang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan” (Putri et al., 2022).

Menurut Weygandt et al. (2022) “perusahaan yang menggunakan utang sebagai struktur modal memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Kendali pemegang saham tidak akan terpengaruh, karena kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mempertahankan kendali atas perusahaan secara penuh.
2. Dapat menghemat pajak, karena beban bunga yang timbul dari utang merupakan biaya pengurang dalam pajak sementara dividen bukan merupakan biaya pengurang pajak.

3. Dapat meningkatkan laba per saham (*EPS*). Walaupun beban bunga yang timbul dari utang dapat mengurangi laba bersih, namun laba per saham akan menjadi lebih tinggi ketika menggunakan utang karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan.”

“Sedangkan bagi kreditor, besarnya nilai rasio *DER* akan membuat risiko gagal bayar semakin besar. Sehingga tingginya tingkat utang yang dimiliki perusahaan akan membuat kepercayaan lembaga keuangan (kreditor) terhadap perusahaan menjadi rendah karena risiko kegagalan dalam membayar utang tinggi” (Putri et al., 2022). Sedangkan menurut Sutapa (2018) dalam Chandra & Osesoga (2021) “semakin rendah nilai *DER* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang diberikan oleh pemilik, sehingga perusahaan cenderung menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaan”. Selain itu “nilai *DER* yang rendah juga menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibanding ekuitasnya. Sehingga jika perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih rendah, maka dana yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok utang juga akan lebih rendah” (Chandra & Osesoga, 2021).

Selain itu “semakin sedikit jumlah utang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan mengakibatkan dana yang dimiliki perusahaan selain untuk melunasi utang dan beban bunga, juga dapat dialokasikan ke kegiatan operasional. Dalam operasional, dana yang ada digunakan untuk membeli aset perusahaan yang akan dikelola untuk memperoleh penjualan sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan” (Diana & Osesoga, 2020). Lebih lanjut, Chandra & Osesoga (2021) juga menyatakan bahwa “kreditor lebih memilih perusahaan dengan rasio *DER* yang rendah”. “Karena semakin rendah nilai *DER*, maka risiko keuangan yang dimiliki perusahaan juga relatif akan lebih kecil” (Siregar, 2020). Oleh karena itu “suatu perusahaan dapat dianggap sehat jika *DER* yang dimiliki tidak berlebihan. Sehingga perusahaan dianggap aman dan sehat bagi investor untuk berinvestasi jika rasio *DER* lebih rendah” (Mayasari & Syaipudin, 2023).

Menurut Weygandt et al. (2022) *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad (2.9)$$

Keterangan	:
<i>DER</i>	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
<i>Total Liability</i>	: Total liabilitas
<i>Total Equity</i>	: Total ekuitas

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan suatu sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (Kieso et al., 2020). Menurut Kieso et al. (2020) liabilitas dibagi menjadi 2, yaitu:

1. “*Current Liabilities* (Liabilitas Jangka Pendek)

Current liabilities merupakan utang atau kewajiban jangka pendek yang diperkirakan akan terlunasi dalam satu tahun siklus operasi perusahaan, yang manapun yang lebih lama. Beberapa macam tipe dari *current liabilities* adalah wesel bayar (*notes payable*), utang usaha (*account payable*), pendapatan diterima di muka (*unearned revenues*), utang bunga (*interest payable*), kewajiban yang masih harus dibayar seperti pajak (*taxes*), serta gaji dan upah (*salaries and wages*).

2. *Non-Current Liabilities* (Liabilitas Jangka Panjang)

Non-current liabilities merupakan kewajiban atau utang jangka panjang yang tidak diperkirakan akan terlunasi dalam satu tahun atau periode normal siklus operasional. Sebaliknya, perusahaan mengharapkan untuk dapat melunasi kewajiban tersebut diatas periode waktu satu tahun. Tipe-tipe dari *non-current liabilities* adalah utang obligasi (*bonds payable*), wesel bayar (*notes payable*), pajak penghasilan tangguhan (*deferred income taxes*), kewajiban sewa (*lease obligations*), dan kewajiban pensiun (*pension obligations*)”.

“Ekuitas adalah hak sisa atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas di sub-klasifikasikan pada laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut:

1. *Share capital*, merupakan nilai par atau nilai yang tertera pada saat saham diedarkan, yang terdiri atas saham biasa dan saham preferen.
2. *Share premium*, selisih nilai yang dibayarkan dari nilai par atau nilai yang tertera.
3. *Retained earnings*, penghasilan perusahaan yang belum terdistribusi.
4. *Accumulated other comprehensive income*, jumlah keseluruhan dari komponen pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury shares*, jumlah dari saham biasa yang dapat dibeli kembali oleh perusahaan.
6. *Non-controlling interest*, bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pemilik” (Kieso et al., 2020).

Lebih lanjut, Kieso et al. (2020) juga menyatakan bahwa “liabilitas dan ekuitas merupakan elemen laporan posisi keuangan yang disajikan dalam *statement of financial position* (laporan posisi keuangan) perusahaan”.

2.12 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Lie & Osesoga (2020) “*Debt to equity ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang dan ekuitas untuk membiayai perusahaan. Semakin nilai rendah *DER*, menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan lebih kecil dari jumlah modal perusahaan. *DER* yang rendah juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibanding utang sebagai sumber pembiayaan. Sehingga semakin rendah jumlah utang yang dimiliki perusahaan, mengakibatkan beban bunga yang perlu dibayarkan perusahaan akan semakin rendah dan pembayaran utang melalui kas juga akan semakin rendah”.

“Dengan semakin kecil utang yang dimiliki perusahaan, menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak habis untuk melunasi utang, sehingga imbal hasil yang dapat diberikan perusahaan kepada para investor juga akan semakin besar” (Alfisah & Kurniaty, 2021 dalam Marcelina & Setiawan, 2022). Hal ini menyebabkan “penggunaan utang dalam rasio *DER* mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap *earning per share*. Pengaruh ini dikarenakan perusahaan belum memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban tetapnya dan adanya risiko keuangan yang terjadi karena penggunaan utang dalam struktur modal keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban tetapnya secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham” (Anwar et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Faruq et al. (2021) menunjukkan bahwa “*debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning per share*”. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anwar et al. (2020) menunjukkan bahwa “*debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*”. Sedangkan penelitian Purnomo (2022) memperoleh hasil bahwa “struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*”. Berdasarkan penjelasan mengenai *debt to equity ratio* dan pengaruhnya terhadap *earning per share*, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

Ha4: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*.

2.13 Pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Operating Leverage*, dan *Debt to Equity Ratio* secara Simultan terhadap *Earning Per Share*

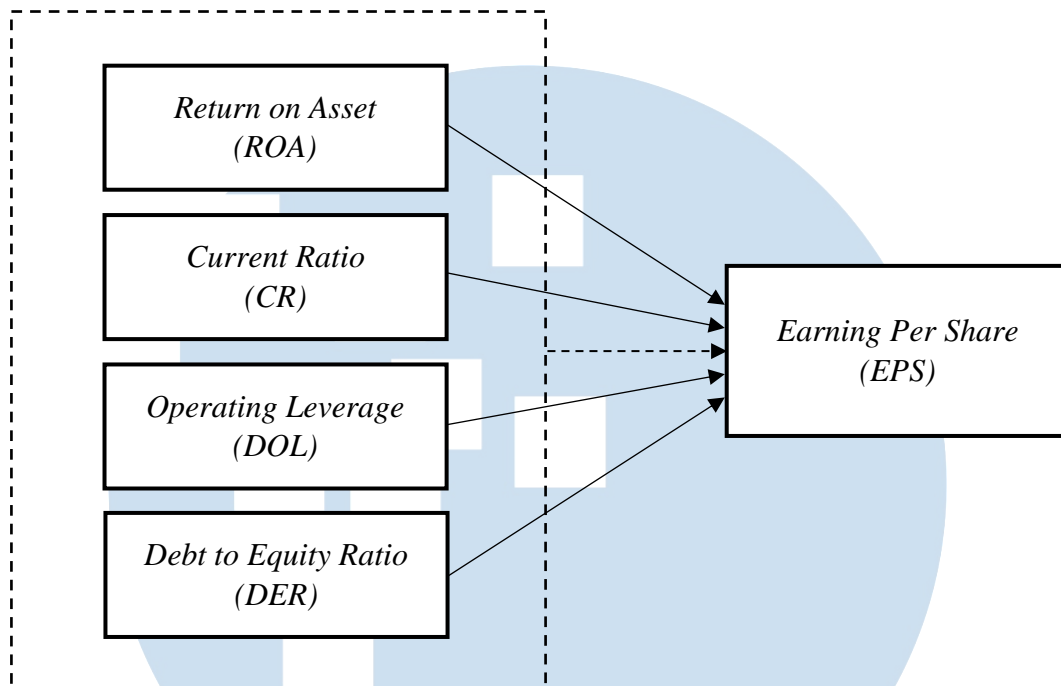
Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga et al. (2022) menunjukkan bahwa “*financial leverage*, *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*”. Hasil penelitian yang dilakukan Mudawanah (2019) memperoleh hasil bahwa “secara

simultan *operating leverage*, *financial leverage*, dan *combination leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share*". Hasil dari penelitian Abadi & Hermansyah (2019) menunjukkan bahwa "*current ratio*, *return on equity*, dan *total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*". Dari penelitian yang dilakukan Hendrawati (2021) menunjukkan hasil "*debt to equity ratio*, *return on equity*, *current ratio*, *inventory turnover*, dan *receivable turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*."

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat & Galib (2019) menunjukkan bahwa "secara simultan *leverage* operasi dan *leverage* keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earning per share*." Menurut hasil penelitian Rohmawati & Ismoerida (2021) menunjukkan bahwa "*return on asset*, *loan to deposit ratio*, dan *net interest margin* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *earning per share*." Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcelina & Setiawan (2022) mendapatkan hasil bahwa "secara simultan *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*." Dalam penelitian Ramadhan & Napitupulu (2021) menunjukkan "*operating leverage* dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *earning per share*." Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Panggabean et al. (2020) menunjukkan bahwa "secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap *earning per share*." Penelitian lain yang dilakukan oleh Anwar et al. (2020) memperoleh hasil bahwa "secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*".

2.14 Model Penelitian

Berikut merupakan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya:



Gambar 2.1 Model Penelitian